

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditunjukkan untuk mendapatkan materi perbandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini saat melakukan penelitian, penulis membaca hasil analisis pada film drama Korea Snowdrop dan membandingkan teori-teori terkait. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan juga dianalisis persamaan dan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Nur Afgan Hidayatullah. institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2017	Representasi Kekerasan Dalam Film “jagal” The Act Of Killing (Analisis Semiotik)	Teori semiotika John Fiske	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekerasan terstruktur oleh rezim dengan melibatkan	Film “JAGAL’ The Act of Killing merupakan film yang mempresentasikan unsur-unsur kekerasan melalui 20 scene

					<p>preman dan pemuda pancasila sebagai eksekutor dan merekapun menganggap itu sebagai kebebasan yang diberikan negara sehingga pada saat itu tidak terwujud kedamaian, hanya pembantaian semata.</p>	<p>yang telah di analisis peneliti. Kemudian peneliti menyimpulkan adanya ideologi fasisme dalam film “JAGAL” The Act Of Killing yang digambarkan dengan jiwa nasionalis secara radikal berupa pemaksaan, penyiksaan, penindasan, hingga pembunuhan untuk memberantas kaum Komunis.</p>
2.	<p>R. Novayana Kharisma. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2011</p>	<p>Representasi kekerasan Dalam Film “rumah Dara” (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi</p>	<p>Teori John Fiske</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menyelamatkan diri dari serangan keluarga ibu dara yang dialami tokoh utama, dan</p>	<p>Film yang diteliti ternyata dijumpai perilaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan verbal dan Kekerasan psikologis.</p>

		Kekerasan Dalam Film “Rumah Dara”)			kekerasan yang dihadirkan menimbulkan kengerian dan ketakutan bagi penontonnya.	Kekerasan tersebut dilakukan karena ingin menyelamatkan diri dari serangan keluarga ibu dara yang dialami tokoh-tokoh utama, dan kekerasan yang dihadirkan merupakan bumbu untuk menimbulkan kengerian dan ketakutan bagi penontonnya.
3.	William & Winduwati. Universitas Tarumanegara Jakarta, 2021	Representasi Kekerasan Non Fiksi pada Film Joker 2021 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	Teori Semiotika Ferdinand De Saussure	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan bisa dilakukan secara non fisik. Tindakan perundungan atau Bullying dalam bentuk	Peneliti menyimpulkan bahwa representasi kekerasan non fisik terjadi di tengah masyarakat yang ditunjukkan beberapa unsur kekerasan non fisik yang ditunjukkan

					<p>kekerasan non fisik yang seharusnya lebih diperhatikan masyarakat.</p>	<p>langsung kepada pemeran utama Joker, yaitu dengan menampilkan penanda dan petanda yang berkaitan dengan kekerasan non fisik di tengah masyarakat. realita sosial masa kini, dunia yang semakin maju ini pendidikan moral dan karakter sudah banyak diterapkan di banyak sekolah, tetapi tetap saja masih banyak kasus perundungan dan perilaku menyakiti perasaan orang lain lewat kekerasan non fisik yang terjadi disekolah atau</p>
--	--	--	--	--	---	---



						<p>bahkan masyarakat umum. pengaruh terhadap perilaku masa kini kekerasan non fisik ini ditunjukkan untuk mempersuaf mahasiswa agar dapat ikut serta dalam mencegah terjadinya isu kekerasan non fisik yang terjadi di film Joker ini.</p>
4.	<p>Sanjay Deep Budi Santoso. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019</p>	<p>Analisis Semiotika Tentang Representasi KekerasanPa da Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)</p>	<p>Teori Semiotika Charles Sanders Pierce</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah seorang John Kramer melakukan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan yang sudah tidak adil di dalamnya.</p>	<p>Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam film Jigsaw mengandung unsur kekerasan fisik yang disajikan melalui sebelas scene lengkap dengan tabel setiap adegan dan dialog. Dalam</p>



penelitian ini juga dapat disimpulkan adanya bentuk Tanda, Objek, dan Interpretant dari model Charles Sanders Peirce. Tanda yang terkandung didalamnya terlihat sosok John Kramer yang melakukan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan yang sudah tidak adil didalamnya, objek didalamnya juga terlihat tersangka kasus kriminal yang disiksa dan disegap oleh John Kramer untuk mempertanggungjawabkan kejahatan selama

						hidupnya. Sehingga memunculkan Interpretasi bahwa didalam film tersebut ememnag terjadi unsur kekerasan fisik yang dilakukan oleh John Kramer terhadap tersangka tindak kriminal.
5.	M. Abdur Rosyidin. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017	Pesan Moral Pada Sinetron Mahabrata episode 51 (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes)	Teori Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Hasil penelitian ini menyarankan kepada sifatnya yang universal. Semua orang mengakui muatan nilai kebenarannya.	Peneliti menyimpulkan sinetron Mahabrata episode 5, ketika kita berkomunikasi junjunglah tinggi nilai kehormatan, dengan siapa pun kita berkomunikasi. Baik yang tua, muda maupun yang kaya atau miskin.kejujuran, kita harus

					<p>memanfaatkan sifat jujur pada diri kita. Sehingga waktu kita berkomunikasi dengan orang lain, kita tetap berbicara jujur. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam berkomunikasi. Jangan penuh gunakan nada tinggi dalam berkomunikasi, gunakan kata-kata yang lemah lembut. supaya lawan bicara kita bisa nyaman saat berkomunikasi.</p>
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afga Hidayatullah bertujuan untuk menganalisis kekerasan dalam film “Jagal” The Act Of Killing, sedangkan penelitian penulis ini bertujuan untuk menganalisis kekerasan

dalam drama Korea *Snowdrop* dengan analisis semiotika Roland Barthes. Namun, peneliti Nur Afgan Hidayatullah juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang kekerasan.

Penelitian yang dilakukan R. Novayana Kharisma bertujuan untuk menganalisis kekerasan dalam film “Rumah Dara” dalam teori John Fiske, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis kekerasan dalam drama Korea *Snowdrop* dengan teori Roland Barthes

Selanjutnya yaitu perbedaan penelitian yang dilakukan William W dan Winduwati adalah film ini membahas tentang kekerasan non fiksi pada film Joker dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, sedangkan penelitian penulis membahas tentang kekerasan dalam drama Korea *Snowdrop* dengan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kekerasan yang ada pada film.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sanjay Deep Budi Santoso yaitu film ini membahas tentang representasi kekerasan dalam film Jigsaw, sedangkan penelitian penulis membahas tentang kekerasan dalam film drama Korea *Snowdrop*. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu dalam teori yang dipakai.

Penelitian terakhir dilakukan oleh M. Abdur Rosyidin dengan judul “Pesan Moral Pada Sinetron Mahabrata episode 51”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan moral pada sinetron Mahabrta. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis kekerasan dalam film drama Korea *Snowdrop*. Penelitian

ini juga memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2.2 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari makna dari suatu tanda yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Istilah semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang mengacu pada entitas dan dalam pengertian yang sama, yaitu bidang studi yang berkaitan dengan tanda. Van Zoestmeng mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakannya, hubungannya dengan kata lain, tranmisi, dan penerimaannya oleh manusia”.

Analisis semiotika dapat digunakan untuk menemukan makna sebuah teks dari tanda (*sign*). Dengan kata lain, makna terhadap simbol-simbol tekslah yang menjadi pusat analisis ahli semiotika.¹

Menurut Pierce, semiotika adalah nama lain dari logika, yaitu teori formal tentang tanda. Semiotika pada akhirnya adalah studi tentang segala sesuatu yang dianggap sebagai ‘tanda’, yang membutuhkan interpretasi untuk mengungkap makna tanda tersebut.

Menurut Saussure, semiotika merupakan “ilmu umum tentang tanda’ suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Saussure terkenal dengan konsep semiotika *signifier* dan *signified* (petanda). Konsep inilah yang kemudian dikembangkan oleh salah satu murid atau pengikut Saussure yaitu Roland Barthes.

¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara 2015, hal 155-156

Roland Barthes lahir di Prancis, 12 November 1915 dan meninggal pada 20 maret 1980. Barthes merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, strukturalis sekaligus tokoh semiotika Prancis pengikut Saussure yang mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiotika dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya.

“Semiotika memperhatikan apa yang dapat direpresentasikan sebagai tanda, tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda yang memiliki makna yang menggantikan sesuatu yang lain. Jadi, semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak berhasil”.²

Semiotika juga terbagi menjadi berbagai jenis, saat ini terdapat sembilan macam semiotika. Jenis semiotika antara lain semiotika analitik, deksriptif, faunal *zoosemiotic*, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.³ Berikut penjelasannya :

- a) Semiotika analitik, khususnya analisis semiotika sistem tanda. Pierce menegaskan bahwa semiotika memperlakukan tanda sebagai objek dan memecahnya menjadi ide, objek, dan makna. Konsep dapat dianggap sebagai tanda, juga berarti bahwa yang terkandung dalam tanda digunakan untuk merujuk pada objek tertentu.
- b) Semiotika deksriptif, yaitu semiotika yang memperhatikan sistem-sistem tanda yang mungkin kita alami, sekalipun kebiasaan-kebiasaan anda selalu tetap sama seperti sekarang. Misalnya, langit mendung berarti hujannya tidak akan sama,

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003. Hal 13

³ Ibid. hal 100

akan selalu sama. Namun biasanya dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c) Semiotika fanual (*zoosemiotic*), yaitu semiotika yang berkaitan secara khusus dengan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan sering menggunakan isyarat untuk berkomunikasi satu sama lain, tetapi mereka juga sering menggunakan isyarat yang dapat dilihat manusia.
- d) Semiotika kultural, yaitu semiotika yang secara khusus mempelajari sistem tanda yang diterapkan dalam budaya masyarakat tertentu.
- e) Semiotika naratif, yaitu semiotika yang mempelajari sistem tanda dalam narasi yang berupa mitos dan cerita lisan.
- f) Semiotika natural, adalah semiotika yang khusus mempelajari sistem tanda yang diciptakan oleh alam, air sungai yang keruh menunjukkan bahwa di hulu sedang turun hujan, dan daun-daun kuning telah berguguran.
- g) Semiotika normatif, adalah semiotika khusus mempelajari sistem tanda buatan yang berupa norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h) Semiotika sosial, adalah semiotika yang khusus mempelajari sistem tanda buatan manusia berupa tanda-tanda, baik tanda-tanda itu berupa kata-kata, meskipun tanda-tanda itu berwujud dalam satu kesatuan yang disebut kalimat.

- i) Semiotika struktural, adalah semiotika yang secara khusus mempelajari sistem tanda yang digunakan melalui struktur bahasa.

2.3 Teori Semiotika Roland Barthes

Menurut definisi Saussure, semiotika adalah “Ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat” dalam disiplin ilmu psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana tanda bekerja dan aturan yang mengaturnya. Adapun istilah semiotika, pada akhir abad ke-19 oleh filsuf pragmatis Amerika Charles Sanders Peirce, didefinisikan sebagai “doktrin formal tentang tanda”. Hal yang paling mendasar dalam semiotika adalah konsep tanda, tidak hanya sistem bahasa dan komunikasi terdiri dari tanda-tanda, tetapi dunia dalam kaitannya dengan otak manusia terdiri dari tanda, karena sebaliknya, manusia tidak dapat menjalin hubungan dengan realitas.

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensia.⁴

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang mempratekkan model linguistik dan semiotika *Saussure*. Dia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu.⁵ Barthes mengutamakan tiga hal dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos.

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 2006. hal 95

⁵ *Ibid*, hal 63

Sistem makna tingkat pertama disebut denotasi, dan sistem makna tingkat kedua disebut konotasi. Denotasi mengungkap makna yang menonjol secara jelas, yaitu makna yang ditandakan adalah makna yang sebenarnya. Konotasi atau makna tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda. Berbeda dengan mitos, yang berkembang dalam benak manusia karena adanya pengaruh sosial dan budaya dari masyarakat itu sendiri, dengan memperhatikan dan penjelasan hubungan antara apa yang dilihat secara nyata dan apa yang tersirat.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Commotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

(sumber: Fiske, J. 1996. *Introducion to Communicatiom Studies 2nd edition*)

Tabel di atas memaparkan tentang proses makna dari sebuah objek yang terdiri dari konsep yang diajukan oleh Barthes terhadap pembentukan sebuah makna.

Dalam pengertian umum, makna denotasi dipahami sebagai makna harfiah, makna yang sebenarnya. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa yang memiliki makna dasar tergantung pada apa yang dikatakan. Akan tetapi, dalam semiotika Roland Barthes dan para penerusnya, denotasi merupakan sistem makna tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah tingkatan kedua. Dalam hal ini, denotasi

sebenarnya lebih terkait dengan makna ketertutupan, penyensoran atau represi politik.

Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya, baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini terasa berlebihan, namun tetap berguna bagi sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Thommy Christonny dalam semiotika budaya pengertian dari denotasi, konotasi dan mitos, yaitu :⁶

- 1) Denotasi adalah tingkat makna yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petandanya atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menciptakan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini makna yang tampak.
- 2) Konotasi adalah tingkatan makna yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, dimana makna beroperasi secara tidak langsung, dan tidak pasti. Ini menciptakan lapisan makna kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau kepercayaan. Misalnya, tanda bunga berarti “emosional” atau tanda tengkorak berarti “bahaya. Konotasi dapat menciptakan lapisan kedua dari makna yang bersifat implisit, yang disebut makna (*konotative meaning*).
- 3) Mitos dalam kerangka barthes, konotasi identik dengan manipulasi pemikiran yang disebut mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan

⁶ Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI, 2004. Hal 94

nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Jadi, mitos adalah tanda yang memiliki konotasi dan kemudian berkembang menjadi tanda, makna konotasi tersebut akan menjadi mitos atau singkatnya mitos kejadian yang berulang-ulang dalam suatu kelompok masyarakat budaya.

2.4 Representasi

Stuart Hall (1997), mengartikan representasi sebagai pesan produksi dengan menggunakan bahasa. Sementara *The Shorter Oxford English Dictionary* membuat dua pengertian yang terkait, yaitu :

- a. Merepresentasikan adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi yang ada dalam pikiran kita, menempatkan gambaran seperti objek tersebut dalam pikiran atau indera, seperti pada kalimat “Gambar ini merepresentasikan pembunuhan Abel oleh Cain”.
- b. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, dan mengganti sesuatu.

Pengertian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya representasi, merupakan istilah yang penting karena mencakup unsur-unsur utama atau mendasar dari komunikasi. Dalam bidang ilmu komunikasi, representasi dipahami sebagai tanda yang berfungsi mengungkapkan sesuatu yang diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.⁷

Representasi adalah tindakan menampilkan atau merepresentasikan sesuatu baik

⁷ Marcel Danesi, *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010. Hal 31

seseorang, peristiwa, ataupun objek melalui sesuatu, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini tidak harus nyata tetapi juga mewakili dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.

Representasi juga mengacu pada konsep yang digunakan dalam proses sosial yang sudah ada sebelumnya seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain-lain. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan salah satu sistem produksi budaya yang penting. Budaya adalah konsep yang sangat luas, budaya adalah “berbagi pengalaman”. Seseorang dikatakan berasal dari budaya yang sama jika penciptanya memiliki pengalaman yang sama, memiliki kode budaya yang sama, berbicara dengan bahasa yang sama, dan memiliki kepercayaan yang sama”.⁸

2.5 Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya yang menimbulkan penderitaan yang dialami oleh korban-korban kekerasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan cedera atau matinya orang lain atau menimbulkan kerusakan pada tubuh atau harta benda orang lain.⁹

Secara umum, kekerasan dibedakan menjadi kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Kekerasan verbal adalah tindakan kekerasan yang tidak menyentuh korbannya.

⁸ Aria Surya Jaya, *Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Film Suster Keramas*. Semarang: Universitas Semarang, 2014. Hal 3

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. PN. Balai Pustaka, Jakarta. 2003. Hal 550

Kekerasan ini menyerang psikis korban melalui perkataan-perkataan yang dapat menyakiti atau menyinggung perasaan dari korban. Sedangkan kekerasan non verbal adalah tindakan kekerasan yang dilakukan dengan menyetuh atau melukai fisik dari korbannya.

Pelecehan seksual merupakan salah satu tindakan kekerasan seksual yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal seperti bersiul dengan maksud menggoda, dan mempertunjukkan sesuatu hal yang berbau pornografi merupakan salah satu dari contoh kekerasan seksual secara verbal. Sedangkan kekerasan seksual secara non verbal seperti pemerkosaan dan menyetuh atau mengelus bagian tubuh seseorang secara sengaja yang merupakan salah satu dari bentuk kekerasan seksual secara non verbal.

Dampak yang ditimbulkan dari sebuah kekerasan baik secara verbal maupun non verbal dapat berakibat fatal bagi korbannya. Trauma mendalam akan dialami oleh korban dari sebuah tindakan kekerasan. Salah satu ciri dari trauma yang dialami oleh korban adalah ketakutan yang mendalam, depresi, dan perubahan sikap yang tadinya merupakan orang yang ceria menjadi orang yang menyendiri bahkan takut bertemu dengan orang lain.

Kekerasan verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang. Kemudian, orang yang mengalami kekerasan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap mereka adalah

benar, dan merekalah yang salah.¹⁰

Sedangkan kekerasan verbal biasanya terjadi karena adanya perselisihan, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu kekerasan secara verbal juga terjadi karena suatu individu ataupun kelompok yang ingin menunjukkan eksistensinya. Sehingga mereka melakukan kekerasan secara *random* atau acak agar mereka mendapatkan kehormatan.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa kekerasan terbagi menjadi kekerasan yang dilakukan secara verbal dan kekerasan yang dilakukan secara non verbal. Kekerasan verbal dilakukan dengan menyerang psikis korban, sedangkan kekerasan non verbal dilakukan dengan menyerang fisik korban. Kedua bentuk kekerasan tersebut dapat melukai korbannya, baik secara fisik maupun psikis. Sehingga kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat dibenarkan.

2.6 Film

Pada awalnya, Edison dan Lumiere adalah film pendek yang berdurasi beberapa menit dan menampilkan realitas sederhana yang direka ulang melalui film tentang selebriti, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Fotonya diambil dalam *Frame* (bingkai) yang statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada pengeditan.

George Melies seorang produser film Prancis, mulai membuat cerita dalam bentuk film, khususnya film naratif. Hingga akhir tahun 1890an, ia memproduksi dan

¹⁰ Widyastuti..“Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri”. Jakarta: Binus University. 2015 Hal 4

menayangkan satu adegan dari film pendek. Tetapi kemudian ia mulai membuat cerita dari pengambilan gambar secara berurutan yang diambil di lokasi berbeda. Meiles sering dianggap sebagai “seniman film pertama di dunia” yang menempatkan narasi dalam bentuk cerita fantasi seperti film “*A Trip to the Moon*” (1902).¹¹

Karya sinematik awal menggunakan materi film dari novel, vaudeville, sirkus, dan sumber lain untuk menulis skrip. Namun mereka juga menciptakan *genre* mereka sendiri yang terus mempengaruhi produksi film. Tujuan utama dari *genre* ini adalah untuk memberikan bentuk cerita yang sebelumnya biasa ditemukan dalam fiksi cetak.

Film adalah alat untuk menyampaikan banyak pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita, dan juga dapat dipahami sebagai media artistik bagi seniman dan pembuat film untuk mengungkapkan ide dan gagasan cerita yang dimilikinya.

Film adalah alat audiovisual untuk mengajar, menjelaskan, atau bimbingan belajar. Banyak hal yang bisa dijelaskan melalui film, yang mencakup proses yang terjadi dalam tubuh atau apa yang terjadi dalam industri, peristiwa alam, gaya hidup di luar negeri, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan keterampilan, sejarah hidup orang-orang besar dan lainnya.¹²

Selain, sebagai media hiburan, film juga merupakan produk komunikasi. Menurut Ius Triartanto, meski dalam telusur sejarah, penemuan teknologi film tidak terkait dengan penemuan ilmu komunikasi. Namun, pada banyak kasus media film

¹¹ Stanley Baran, *Pengantar Komunikasi Massa; Melek Media dan Budaya*, Erlangga: Jakarta, 2012. hal 214

¹² Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002. hal 95

kerap digunakan sebagai aktivitas penyampaian komunikasi yang memuat beragam ideologi atau kepentingan.¹³

Komunikator film adalah produser, sutradara, penulis skenario, aktor dan aktris, serta beberapa jabatan lainnya juga menyampaikan pesannya sesuai fungsinya. Seperti editor, penata kamera, penata cahaya, tata artistic, wardrobe, yang menyampaikan pesannya melalui lambang yang khas.

Film dibagi menjadi 5 jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi, film animasi, film eksperimental, film cerita pendek (*short films*), dan film cerita panjang (*feature-length film*). Film dokumenter merupakan jenis film non-fiksi yang ceritanya di ambil berdasarkan perjalanan hidup dari suatu tokoh yang di anggap penting atau dapat menginspirasi masyarakat. Film dokumenter dibuat tanpa adanya naskah yang harus dihafalkan. Film dokumenter menyajikan realitas dengan cara yang berbeda untuk tujuan berbeda antara lain : menyebarkan informasi, pendidikan, dan propoganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter tidak menciptakan peristiwa atau kejadian, tetapi merekam peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa.¹⁴

Film fiksi merupakan jenis film yang paling banyak dijumpai. Seperti namanya yaitu film fiksi, cerita film ini berdasarkan imajinasi dan bukan fakta dari penulis naskah atau sutradara yang kemudian imajinasi tersebut dituangkan menjadi sebuah

¹³ IusTriartanto, *Komunikasi Sinema Film Kung Fu dan Wuxia Antara Mitos dan Hiperealitas*, (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016). hal 42

¹⁴ Anton Mabruki KN, *Produksi Program TV Drama: Manajemen Produksi dan Penulisa Naskah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018). hal 10

film dan jalan cerita dari film fiksi sudah direkayasa sedemikian rupa agar dapat menarik minat masyarakat.

Film eksperimental merupakan metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang dan mengeksplorasi bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional atau metode-metode dalam pengajaran. Beberapa film eksperimental biasanya berhubungan dengan berbagai macam hal berbau seni, seperti literatur, lukisan, puisi dan masih banyak lagi. Film eksperimental tidak banyak menggunakan plot tetapi tetap memiliki struktur. Struktur tersebut dipengaruhi dari pengalaman film eksperimentak itu sendiri, seperti ide, gagasan, emosi atau pengalaman batin.

Film animasi atau biasa dikenal dengan film kartun. Film ini dibuat berdasarakan kumpulan gambar-gambar yang disatukan menjadi satu yang membuat gambar tersebut terlihat bergerak. Menurut Marcel Danesi, pencipta film animasi memulai hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan disiapkan untuk memberikan karya seni latar belakang, dekorasi, penampilan dan kepribadian karakter.¹⁵

Film cerita pendek (*short films*) merupakan film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit, bahkan kurang dari 30 menit. Cerita dalam film pendek biasanya bersifat *to point* dikarenakan isi pesan yang disampaikan film pendek harus sampai durasi yang terbatas. Film pendek biasanya menjadi batu loncatan bagi *film maker* pemula, dikarenakan biaya pembuatan yang lebih murah dan menggunakan *crew* lebih sedikit

¹⁵ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010. hal 134-135

dibandingkan membuat film panjang.

Film panjang (*Feature-length films*) merupakan kebalikan dari film pendek. Durasi film panjang lebih dari 60 menit, bahkan 90-120 menit atau lebih. Jenis film ini merupakan film yang biasanya muncul dibioskop. Pembuatan film panjang cukup rumit dan membutuhkan biaya, crew serta waktu yang cukup banyak, tidak heran bila film panjang mulai tayang dapat disaksikan oleh masyarakat setelah satu atau dua tahun atau bahkan lebih setelah proses syuting berakhir.

Terdapat juga film series dan serial yang masuk ke dalam jenis film panjang tetapi memiliki durasi yang sangat panjang sehingga terbagi atas beberapa episode. Meskipun sama-sama memiliki durasi yang panjang, tetapi film series dan serial memiliki alur cerita yang berbeda.

Film series merupakan film yang terdiri dari beberapa episode dan memiliki cerita yang saling berkaitan disetiap episodenya. Sedangkan film serial juga terdiri dari beberapa episode, tetapi cerita dari film serial berbeda disetiap episodenya, dan tidak melanjutkan cerita dari episode tersebut, tetapi subjek yang digunakan sama hanya saja ceritanya yang berbeda.

Film juga memiliki genre yang bermacam-macam. Genre merupakan sebutan untuk menggambarkan suatu cerita berdasarkan keseluruhan dari cerita film tersebut.

Genre film sebagai berikut :¹⁶

a) Film Cerita

¹⁶ Himawan, Pratista. *Memahami Film*. Jogjakarta: Homerian Pustaka, 2008. Hal 9-10

Jenis film dengan plot, film ini diputar di bioskop dan diperankan oleh aktor dan aktris terkenal. Film ini didistribusikan dan tersedia untuk khalayak.

b) Film Berita

Jenis film berita mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.

c) Film Dokumenter

Jenis film dokumenter merupakan film hasil Interpretasi pribadi dan pembuatnya mengenai kenyataan.

d) Film Drama

Film ini menggambarkan realitas. Cerita film yang dramatis kadang bisa membuat penontonnya tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.

e) Film Romantis

Film ini lebih berisi tentang kisah percintaan, atau perjalanan sebuah pasangan.

f) Film Kartun

Film kartun yang dirancang untuk anak-anak sampai orang dewasa, merupakan kombinasi dari gambar animasi yang dihasilkan oleh komputer.

g) Film *Thriller*

Thriller memiliki arti seru, maka dari itu ciri utama film ini adalah membuat penonton menjadi tegang layaknya menonton film horor. Budaya film *thriller* dengan horor berfokus pada hal-hal mistis diluar

nalar manusia, sedangkan thriller bercerita tentang ketegangan-ketegangan yang dihadapi oleh pemeran utamanya.

h) Film Komedi

Film komedi merupakan genre film yang penekanan utamanya adalah humor yang bertujuan agar para penonton menjadi ketawa.

i) Film laga (action)

Film laga merupakan film yang didalamnya terlibat pertentangan sehingga terjadinya kekuatan fisik antar pemainnya

j) Film Sci-Fi (*Science Fiction*)

Film sci-fi atau sains fiksi mencakup banyak topik. Sci-fi sendiri merupakan salah satu genre dengan ciri khas, yaitu unsur imajinasi yang terkait erat dan kemungkinan dapat dijelaskan oleh kemajuan ilmu pengetahuan atau teknologi berdasarkan hukum-hukum alam yang memanfaatkan dalil-dalil ilmiah.

k) Film westerns

Genre ini mendefinisikan utama industri film Amerika, genre yang paling abadi dengan plot, elemen, dan karakter, yang sangat mudah dikenali seperti senjata, kuda, kota dan jalan berdebu, koboi, Indian.

Setiap genre film memiliki karakteristik yang sangat khas, tentang apa yang ingin disampaikan, mulai dari cerita, musik, adegan, dan *setting* berdasarkan masing-masing genre. Dengan karakter yang khas tersebutlah penonton sudah tau terlebih dahulu genre dari sebuah film hanya dengan membaca sipnosis film tersebut, bahkan hanya dengan

mendengarkan *soundtrack* saja penonton sudah dapat menebak.

Film drama merupakan jenis genre film yang penulis ambil dalam penelitian ini, jenis film ini sesuai untuk drama yang penulis ambil, film drama merupakan film yang menggambarkan realita, alur cerita film drama terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.

Selain itu, penulis mengartikan film sebagai sebuah media hiburan yang memiliki begitu banyak pesan tersirat didalamnya. Pesan-pesan itulah yang menjadi salah satu daya tarik dan alasan kenapa suatu film layak untuk ditonton. Karena menurut penulis terciptanya sebuah film dikarenakan adanya pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dan penulis naskah yang tidak bisa mereka sampaikan secara langsung, dengan melalui film pesan tersebut dapat tersampaikan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan Justifikasi yang memadukan antara teori, fakta, observasi, dan studi literatur serta menjadi landasan dalam pembuatan artikel ilmiah. Kerangka kerja ini diproduksi sambil mempresentasikan topik studi karena berfungsi sebagai fondasi. Polacik mendefinisikan kerangka berpikir sebagai representasi visual dari alur logis topik yang akan ditulis.¹⁷

¹⁷ Polacik, G. *Empirical Research Method Poster*. (Jakarta: Erlangga, 2009), hal 13



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran